

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH:
STUDI KASUS DI MIN 13 PIDIE JAYA**

Muhammad Daniel¹, Muhammad Shofwan Hadi²

¹Universitas Islam Malang

²Universitas Islam Malang

¹danielplk657@gmail.com, ²shofwan158@gmail.com,

ABSTRACT

Character education has long been an integral part of Indonesian society. Various efforts have been made to develop character education in different forms and names. Character education encompasses basic moral values such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for oneself and others. In the Era of Society 5.0, education plays a crucial role in preparing quality human resources for national advancement. Character education is expected to significantly contribute to shaping students' good character, especially in elementary schools like MIN 13 Pidie Jaya. This study explores the implementation of character education at MIN 13 Pidie Jaya and identifies factors that support and hinder its implementation. A descriptive qualitative approach is used to accurately depict reality through data collection techniques such as in-depth interviews and documentation. The results show that although most students exhibit good character, some students still lack discipline. The implementation of character education is carried out through various activities such as the application of the 5S principles (smile, greeting, salute, politeness, and courtesy), joint prayers, and timely prayers. Character values such as honesty, responsibility, and environmental care are instilled through daily activities at school. Challenges faced in the implementation of character education include a lack of parental attention and limited interaction between teachers and students. Strategies to overcome these challenges involve better coordination between teachers and parents and the consistent application of approaches in character building. The findings of this study are expected to be used as guidelines for schools in developing effective curricula and learning processes in character education.

Keywords: character education, moral values, elementary school

ABSTRAK

Pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia sejak lama. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam berbagai bentuk dan nama. Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai moral dasar seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam Era Society 5.0, pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas untuk

kemajuan bangsa. Pendidikan karakter diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang baik, terutama di sekolah dasar seperti MIN 13 Pidie Jaya. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter di MIN 13 Pidie Jaya dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas secara akurat melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan karakter yang baik, masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti penerapan prinsip 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), doa bersama, dan salat tepat waktu. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan peduli lingkungan diterapkan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter termasuk kurangnya perhatian dari orang tua dan interaksi terbatas antara guru dan siswa. Strategi untuk mengatasi hambatan ini melibatkan koordinasi yang lebih baik antara guru dan orang tua serta penerapan pendekatan yang konsisten dalam pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai moral, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia sejak lama. Sejak awal kemerdekaan hingga saat ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam berbagai nama dan bentuk. Istilah "karakter" mencakup nilai-nilai moral dasar seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain (Character Education Partnership, 2003, dikutip dalam Heidari, Nowrozi, & Ahmadpoor, 2016).

Pada Era Society 5.0, peluang untuk berkembang sangat banyak, namun tantangannya juga lebih berat dibandingkan era sebelumnya. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Salah satu bentuk pendidikan yang diharapkan dapat berperan dalam kemajuan bangsa di masa depan adalah pendidikan karakter. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan

oleh masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk memastikan keberlangsungan hidup dan kehidupan generasi berikutnya, mencakup berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Menurut pandangan Islam, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan siswa dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas mereka. Hal ini diwujudkan melalui interaksi mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan sebagai manifestasi dari peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah (Syahri, 2019: 17). Mengamati

fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, tampak bahwa nilai-nilai karakter mengalami pergeseran atau bahkan kemunduran. Hal ini terlihat dari berbagai masalah yang terjadi di masyarakat, banyak di antaranya melibatkan generasi penerus. Beberapa contohnya adalah tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, dan peredaran narkoba. Melihat situasi ini, pendidikan karakter perlu ditekankan baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Untuk menanggapi masalah yang telah disebutkan, pendidikan karakter harus diterapkan tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga di sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa, terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan pendidikan karakter di lingkungan tempat tinggal atau keluarganya.

MIN 13 Pidie Jaya adalah sekolah dasar yang terletak di kota ulee gle Kec.Bandar Dua Kab Pidie Jaya dan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk karakter siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter yang baik dan efektif diharapkan dapat membuat

siswa memiliki moral yang baik dan sikap yang lebih beradab, serta peduli terhadap lingkungan, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini juga diharapkan akan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dari teori sosiologi pendidikan. Teori yang digunakan adalah Teori Fungsionalisme dari Émile Durkheim. Teori ini berorientasi pada pemahaman bagaimana pendidikan universal memenuhi kebutuhan masyarakat. Asumsi teori ini secara sederhana menekankan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan dasar kepada generasi mendatang. Émile Durkheim merumuskan teori ini dengan tujuan mengidentifikasi peran pendidikan dalam mengintegrasikan masyarakat ke dalam aliran utama yang ada dalam masyarakat umum. Selain itu, Durkheim menjelaskan bahwa pendidikan ini juga memiliki dimensi moral yang membantu membentuk struktur sosial yang lebih solidaritas dan mampu menyatukan individu dengan latar belakang yang beragam (Durkheim, 1922, 1973; Ottaway, 1955).

Hasil observasi di MIN 13 Pidie jaya menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa yang menunjukkan karakter yang baik, masih terdapat beberapa siswa yang sibuk dengan aktivitas mereka sendiri saat bel berbunyi. Beberapa siswa tersebut tampak asyik bermain di lapangan dan tidak memperhatikan bel. Namun, ketika guru masuk ke kelas, siswa-siswa tersebut segera kembali ke dalam kelas. Pendidikan karakter mampu menyadarkan siswa akan pentingnya kejujuran, memiliki motivasi yang tinggi, peduli terhadap lingkungan, bertanggung jawab, serta kreatif dalam mengembangkan dan menampilkan potensi diri. Selain itu, pendidikan karakter juga mendorong siswa untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melahirkan siswa yang berkarakter baik, terutama di sekolah dasar (Vladimir, 2022).

Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dan mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaannya. Temuan ini diharapkan dapat digunakan oleh sekolah sebagai masukan atau panduan untuk mengembangkan

potensi mereka dalam menyusun kurikulum dan proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menangkap fenomena sosial dengan menggambarkan realitas secara akurat dan menuangkannya dalam susunan kata yang relevan sesuai dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan (Satori & Komariah, 2010). Penelitian ini memiliki beberapa pola. Pertama, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field study research) berdasarkan lokasi pelaksanaannya agar gejala objektif yang terjadi dapat dipelajari dan menghasilkan studi lapangan yang ilmiah (Fathoni, 2006). Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif berdasarkan teknik penyajian data yang digunakan. Tujuannya adalah agar keadaan atau peristiwa sosial dapat digambarkan atau dideskripsikan sehingga mudah dipahami (Suryabrata, 2008). Penelitian deskriptif menyajikan data yang berkaitan dengan keadaan, fakta, variabel, serta peristiwa yang terjadi selama proses penelitian dan

kemudian disajikan secara apa adanya.

Penelitian dilakukan di MIN 13 Pidie Jaya, yang berlokasi di tengah kota ulee gle Kec. Bandar Dua Kab Pidie Jaya. tepatnya di jalan Banda aceh-Medan. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan instrumen kunci yang didukung oleh penggunaan alat rekam suara. Untuk mengumpulkan data, teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel purposif dan *snowball*. Data primer diperoleh melalui interaksi dengan narasumber yang merupakan guru di MIN. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel-artikel dalam jurnal ilmiah dan buku-buku terkait. Untuk mengumpulkan data tersebut, digunakan teknik wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini melibatkan serangkaian langkah yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan instrumen

kunci yang didukung oleh penggunaan alat rekam suara. Untuk mengumpulkan data, teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel purposif dan *snowball*.. Untuk mengumpulkan data tersebut, digunakan teknik wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini melibatkan serangkaian langkah yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2021). Dalam proses ini, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi melibatkan perbandingan dan perpaduan data dari berbagai sumber untuk memperkuat validitas temuan penelitian (Moleong, 2021). Dengan menerapkan metode penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendidikan karakter anak sekolah dasar, khususnya di MIN 13 Pidie jaya sebagai model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

wawasan berharga dan kontribusi signifikan bagi perkembangan pendidikan karakter di Aceh, terutama dalam konteks pendidikan sekolah dasar di Indonesia.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, diperlukan konsep pedagogis yang efektif melalui pembiasaan perilaku siswa di MIN 13 Pidie jaya. Menurut Kepala Sekolah MIN 13 Pidie jaya I, pembiasaan perilaku yang baik penting agar siswa terbiasa dengan aktivitas di sekolah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini meliputi penerapan prinsip 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), rutin membaca doa sebelum pelajaran dimulai, dan salat tepat waktu.

Nilai karakter siswa di MIN 13 Pidie jaya diterapkan melalui berbagai kegiatan. Nilai-nilai agama diterapkan dengan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran. Nilai peduli lingkungan diwujudkan melalui kegiatan piket kelas, tidak membuang sampah sembarangan, dan mengumpulkan botol bekas di tempat

sampah khusus. Nilai tanggung jawab ditunjukkan dengan menyelesaikan tugas tepat waktu dan berani meminta maaf jika berbuat salah. Contoh nilai disiplin adalah datang tepat waktu sebelum bel berbunyi dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Kejujuran ditanamkan melalui keberanian mengakui kesalahan. Nilai toleransi ditunjukkan dengan tidak memilih teman berdasarkan keyakinan dan menghormati teman yang sedang beribadah. Latihan-latihan sederhana ini di kelas dan di sekolah membantu memperkuat karakter siswa.

Para guru dan kepala sekolah di MIN 13 Pidie Jaya menerapkan strategi pendidikan karakter dengan mendorong siswa untuk berperilaku baik dan menghindari tindakan yang tidak diinginkan. Mereka memberikan teguran dan peringatan tegas saat siswa melakukan kesalahan, menunjukkan contoh perilaku positif, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembiasaan secara rutin, dan terus meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku baik.

Beberapa faktor dapat menghambat perkembangan karakter siswa, sehingga guru dan sekolah

perlu memahami cara mengatasinya. Berikut adalah kendala yang dihadapi oleh guru MIN 13 Pidie Jaya serta cara untuk mengurangi hambatan tersebut:

Faktor kesibukan orang tua dengan pekerjaan atau urusan pribadi mereka dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap anak. Untuk mengatasi masalah ini, pertemuan dengan orang tua perlu diadakan untuk membahas cara mengimplementasikan pendidikan karakter siswa dengan efektif.

Faktor kurangnya sikap peduli pada siswa dapat diatasi dengan memberikan teguran, peringatan langsung, dan sikap tegas dari guru. Faktor kurangnya interaksi antara guru dan siswa akibat waktu yang terbatas dapat diminimalisir melalui koordinasi yang lebih baik antara guru dan orang tua siswa.

Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran meliputi beberapa langkah: guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam. Seorang siswa dipilih untuk memimpin doa, yang dilakukan dengan hening tanpa gangguan dari siswa lain. Setelah doa, guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi

pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai karakter. Seluruh proses pembelajaran yang direncanakan oleh guru diimplementasikan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Keberhasilan pembelajaran yang menekankan nilai karakter ini memerlukan dukungan dari ide-ide pembelajaran serta sumber belajar yang tepat.

Implementasi kegiatan di luar pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti kultur sekolah yang terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh siswa. Contohnya, termasuk upacara setiap hari Senin dan pada hari-hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan seperti kuku, telinga, dan rambut setiap hari, berdoa saat memulai dan mengakhiri pelajaran, menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada seluruh anggota sekolah, serta berjabat tangan dengan guru piket setiap pagi.

Kegiatan spontan dilakukan sebagai respons langsung terhadap perilaku siswa, baik yang kurang baik yang memerlukan koreksi segera seperti membuang sampah sembarangan, berteriak-teriak, atau

berkelahi, maupun perilaku yang baik yang perlu dipuji, seperti menolong sesama siswa atau melaksanakan ibadah tepat waktu. Guru juga memberikan keteladanan melalui berpakaian rapi, mengajar dengan santun, jujur, dan mematuhi jadwal.

Lingkungan sekolah didukung dengan poster-poster yang mempromosikan karakter baik, seperti kebersihan dan memanfaatkan waktu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Fasilitas seperti toilet bersih, halaman hijau dengan pepohonan, serta sistem pengelolaan sampah organik dan non-organik juga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar meliputi: (1) pelatihan guru mengenai pendidikan karakter yang masih kurang memadai, sehingga banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Pelatihan untuk kepala sekolah dan guru masih sangat diperlukan; (2) implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam hal dokumentasi penilaian sikap siswa. Tidak semua guru memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa,

sehingga tidak ada dasar untuk menyimpulkan pencapaian indikator nilai sikap yang berkaitan dengan nilai karakter. Guru juga menghadapi kesulitan karena setiap siswa memiliki pencapaian karakter yang berbeda. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang mencakup laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah; (3) terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan di sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung oleh keluarga. Sekolah perlu membangun hubungan kemitraan dengan keluarga untuk membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan kebiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan diskusi tentang implementasi pendidikan karakter di MIN 13 Pidie Jaya, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan karakter sebagai berikut. Pertama, dalam aspek religius, siswa menerapkan nilai-nilai keagamaan seperti melaksanakan salat berjamaah dan sebagainya. Kedua, dalam hal peduli

lingkungan, nilai peduli lingkungan diwujudkan melalui kegiatan seperti mengumpulkan botol bekas dan membuang sampah pada tempatnya, serta melakukan piket harian. Ketiga, dalam aspek tanggung jawab, siswa mengakui kesalahan, bertanggung jawab, dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Keempat, dalam hal kejujuran, siswa harus jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak melakukan kecurangan. Kelima, dalam aspek disiplin, siswa menunjukkan kedisiplinan dengan tidak terlambat dan patuh terhadap aturan sekolah. Penerapan nilai-nilai karakter ini merupakan strategi yang penting bagi sekolah dan guru.

Strategi implementasi pendidikan karakter di MIN 13 Pidie Jaya berfokus pada pembiasaan, meskipun setiap guru menerapkan strategi yang berbeda-beda. Ini mencakup pengingatan terus-menerus kepada siswa tentang perilaku yang baik, memberikan peringatan dan teguran tegas ketika siswa melakukan kesalahan, serta memberikan hukuman sebagai upaya untuk mencegah pengulangan kesalahan. Selain itu, guru juga menjadi teladan dengan contoh

perilaku positif, mengadakan kegiatan rutin dalam kelas untuk membiasakan perilaku tersebut, dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan karakter di MIN 13 Pidie jaya dihadapkan pada berbagai hambatan, termasuk faktor siswa, lingkungan, dan peran orang tua. Strategi untuk mengatasi hambatan ini melibatkan upaya guru seperti mengingatkan siswa untuk berperilaku baik, memberikan motivasi, memberi peringatan saat siswa melakukan kesalahan, menegaskan aturan, dan berkoordinasi dengan orang tua untuk mendukung penerapan pendidikan karakter yang efektif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1973). *On Morality and Society*. The University of Chicago Press
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heidari, M. H., Nowrozi, R. A., & Ahmadpoor, P. (2016). Recognition and applying character education approaches in schools. *Review of European Studies*, 8(3), 125.
- <https://doi.org/10.5539/res.v8n3p125>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syahri, Akhmad, 2019. Pendidikan Karakter berbasis Islamic Boarding School. Malang: Literasi Nusantara.
- Vladimir, V. F. (2022). Peran Orang Tua dan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Masa Pandemi Covid 19 Kelas V SD Negeri 11 Sintuk Toboh Gadang Kab.Padangpariaman. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.